

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas / Instansi	Metodologi, Teori dan Konsep	Masalah Penelitian	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
Pengemasan Pemberitaan FoodWaste Dan FoodLoss DiMedia Online (Analisis Kualitatif pada Pemberitaan Limbah Makanan di Kanal Berita Kompas.com dan Chinadaily.com.cn Periode Januari–Desember 2022) /Assyifa UnikaSjarif / 2023	Universitas Pembangunan Jaya	Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dan paradigma konstruktivis. Teori dan konsep yang digunakan adalah Jurnalisme Online, Jurnalisme Lingkungan, Media Massa, Berita, Pengemasan Pemberitaan, dan Food Waste & Food Loss.	Isu mengenai food waste dan food loss di Indonesiakkerap kali menjadi topik perbincangandi media massa. Namun, isu tersebut belum menjadi isu utamadalam pemberitaan yang disajikan olehmedia massa. Media Kompas.com dan Chinadaily.com.cn menjadi dua mediaonline yang konsisten dalam memberitakan isu <i>food waste</i> dan <i>food loss</i> denganfrekuensi 2 sampai 5 berita per bulannya, meskipun tidak Setiap bulan. Penelitian ini bertujuan untukmengetahui pengemasan pemberitaan mediaonline Kompas.com danChina Daily dalam memberitakan isu <i>foodwaste</i> dan <i>food loss</i>	Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membahas mengenai analisa pemberitaan isu lingkungan terlebih khusus padapemberitaan <i>foodwaste</i> Dan <i>foodloss</i> denganmetode yangberbeda dan pemilihan kanal beritayanglebih banyak lagi.	Isu yang diangkat dalam rujukan penelitian ini adalah <i>food lost</i> dan <i>food waste</i> , sedangkan dalam penelitian ini mengangkat isubencana hidrometeorologi.

dalam periode Januari – Desember 2022 dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan paradigma konstruktivis. Berdasarkan konsep Pengemasan Pemberitaan yang meliputi frekuensi berita, jenis berita, nilai berita, unsur berita 5W1H dan data berita, hasil dari penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan Kompas.com dan China Daily dari segi jenis berita sebagian besar disajikan dalam bentuk *hard news* yang nilai beritanya didominasi oleh *timeliness* (kebaruan dan aktualitas). Unsur berita dari kedua media hampir seluruhnya sudah memenuhi keenam unsur berita dengan nada berita paling banyak adalah berita positif mengenai pemberitaan *foodwaste* dan *foodloss* dalam mengupayakan bagaimana cara mengurangi penyebaran limbah makanan.

Penerapan Jurnalisme	Universitas Islam	Penelitian ini menggunakan	Jurnalisme lingkungan	Penelitian selanjutnya dapat	Rujukan ini berfokus
----------------------	-------------------	----------------------------	-----------------------	------------------------------	----------------------

<p>Lingkungan Detik.com: Studi Kasus Berita Matinya Ikan Paus di Wakatobi Muhamad Iqbal, Ujang Saefullah, Khoiruddin Muchtar / 2020</p>	<p>Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</p>	<p>metode dan teori fenomenologi Alfred Schutz, dengan pendekatan kualitatif</p>	<p>merupakan kegiatan jurnalistik yang memberitakan isu- isu lingkungan dan ajakan kepada semua pihak untuk berkontribusi dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Berita Matinya ikan paus di Wakatobi merupakan isu lingkungan yang memiliki banyak dampak setelah di-<i>blowup</i> secara masif oleh banyak pewarta media. Detik.com merupakan salah satu media online yang banyak memberitakan peristiwa tersebut jika dibandingkan dengan media online lainnya, padahal Detik.com bukanlah media yang fokus pada isu-isu lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman wartawan Detik.com dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi edisi November 2018.</p>	<p>menggunakan media yang berbeda.</p>	<p>pada studi kasus berita matinya ikan paus di Wakatobi, sedangkan penelitian ini berfokus pada bencana hidrometeorologi. Metode yang digunakan juga berbeda dengan penelitian ini.</p>
---	--	--	---	--	--

Bingkai Berita Bencana Lumpur Lapindo di Media Online / Tania Ayu Apsari / 2018	Universitas Islam Indonesia	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert N.Entmant dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah sebuah analisis teks berita, sehingga peneliti mengambil berita pengeboran kedua lumpur lapindo periode bulan Januari 2016 dari portal online metrotvnews.com dan liputan6.com. Teori yang digunakan adalah ekonomi politik mediadan teori media dan pemberitaan bencana.</p>	<p>Setiap media memiliki cara yang berbeda dalam mengemas sebuah berita sebelum disajikan kepada khalayak. Peristiwa yang sama dapat diartikan berbeda oleh khalayak karena media memiliki ruang untuk mengkontruksi sebuah berita, hal ini dapat menghasilkan pembingkaian atas sebuah berita yang dilakukan oleh wartawan. Dengan ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh media online metrotvnews.com dan liputan6.com dalam mengemas berita pengeboran sumur kedua oleh lumpur Lapindo. Peneliti ingin melihat bagaimana bingkai pemberitaan Pengeboran Kedua Lumpur Lapindo oleh metrotvnews.com dan liputan6.com.</p>	<p>Penelitian selanjutnya dapat menggunakan mediayang berbeda.</p>	<p>Rujukan peelitian ini berfokus pada isu bencana lumpur, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti berfokus pada hidrometeorologi.</p>
---	-----------------------------	---	--	--	--

Rujukan penelitian pertama berjudul “Pengemasan Pemberitaan Food Waste Dan Food Loss Di Media Online (Analisis Kualitatif pada Pemberitaan Limbah Makanan di Kanal Berita Kompas.com dan Chinadaily.com.cn Periode

Januari – Desember 2022)” yang diteliti oleh Assyifa Unika Sjarif pada tahun 2023 dari Universitas Pembangunan Jaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dan paradigma konstruktivis. Teori dan konsep yang digunakan adalah Jurnalisme Online, Jurnalisme Lingkungan, Media Massa, Berita, Pengemasan Pemberitaan, dan Food Waste & Food Loss. Isu mengenai food waste dan food loss di Indonesia kerap kali menjadi topik perbincangan di media massa. Namun, isu tersebut belum menjadi isu utama dalam pemberitaan yang disajikan oleh media massa. Media Kompas.com dan Chinadaily.com.cn menjadi dua media online yang konsisten dalam memberitakan isu food waste dan food loss dengan frekuensi 2 sampai 5 berita per bulannya, meskipun tidak setiap bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengemasan pemberitaan media online Kompas.com dan China Daily dalam memberitakan isu food waste dan food loss dalam periode Januari-Desember 2022 dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan paradigma konstruktivis. Berdasarkan konsep Pengemasan Pemberitaan yang meliputi frekuensi berita, jenis berita, nilai berita, unsur berita 5W1H dan nada berita, hasil dari penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan Kompas.com dan China Daily dari segi jenis berita sebagian besar disajikan dalam bentuk hard news yang nilai beritanya didominasi oleh timeliness (kebaruan dan aktualitas). Unsur berita dari kedua media hampir seluruhnya sudah memenuhi keenam unsur berita dengan nada berita paling banyak nada berita positif mengenai pemberitaan *food waste* dan *food loss* dalam mengupayakan bagaimana cara mengurangi penyebaran limbah makanan. Perbedaan antara rujukan dengan penelitian ini adalah isu yang diangkat dalam rujukan penelitian ini adalah food lost dan food waste, sedangkan dalam penelitian ini mengangkat isu bencana hidrometeorologi.

Rujukan kedua berjudul “Penerapan Jurnalisme Lingkungan Detik.com: Studi Kasus Berita Matinya Ikan Paus di Wakatobi” yang diteliti oleh Muhamad Iqbal, Ujang Saefullah, Khoiruddin Muchtar pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode dan teori fenomenologi Alfred Schutz, dengan pendekatan kualitatif. Jurnalisme lingkungan merupakan kegiatan jurnalistik yang memberitakan isu-isu lingkungan dan ajakan kepada semua pihak untuk berkontribusi dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Berita Matinya ikan paus

di Wakatobi merupakan isu lingkungan yang memiliki banyak dampak setelah di blow up secara masif oleh banyak pewarta media. Detik.com merupakan salah satu media online yang banyak memberitakan peristiwa tersebut jika dibandingkan dengan media online lainnya, padahal Detik.com bukanlah media yang fokus pada isu-isu lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman wartawan Detik.com dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi edisi November 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, aspek pemahaman keempat informan mengenai definisi jurnalisme lingkungan dan peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi memiliki sisi menarik untuk diberitakan karena menyangkut kepentingan publik. Pada aspek pemaknaan, mereka menilai bahwa peran wartawan dan aksi nyata menjaga lingkungan sangat diperlukan. Pada aspek pengalaman, informan memiliki hambatan saat proses peliputan, berupa hambatan teknis, akan tetapi mereka mampu mengatasinya. Jurnalisme lingkungan merupakan kegiatan jurnalistik yang bermuara kepada penyelamatan dan membangun perdamaian. Perbedaan antara rujukan dengan penelitian ini adalah Rujukan ini berfokus pada studi kasus berita matinya Ikan Paus di Wakatobi, sedangkan penelitian ini berfokus pada bencana hidrometeorologi. Metode yang digunakan juga berbeda dengan penelitian ini.

Rujukan penelitian yang ketiga adalah penelitian berjudul “Bingkai Berita Bencana Lumpur Lapindo di Media Online Tania Ayu Apsari” pada tahun 2018 dari Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah sebuah analisis teks berita, sehingga peneliti mengambil berita pengeboran kedua lumpur lapindo periode bulan Januari 2016 dari portal online metrotvnews.com dan liputan6.com. Teori yang digunakan adalah ekonomipolitik media dan teori media dan pemberitaan bencana. Setiap media memiliki cara yang berbeda dalam mengemas sebuah berita sebelum disajikan kepada khalayak. Peristiwa yang sama dapat diartikan berbeda oleh khalayak karena media memiliki ruang untuk mengkonstruksi sebuah berita, hal ini dapat menghasilkan pembingkai atas sebuah berita yang dilakukan oleh wartawan. Dengan ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh

media online metrotvnews.com dan liputan6.com dalam mengemas berita pengeboran sumur kedua oleh lumpur Lapindo. Peneliti ingin melihat bagaimana bingkai pemberitaan Pengeboran Kedua Lumpur Lapindo oleh metrotvnews.com dan liputan6.com. Perbedaan penelitian dengan rujukan ini terdapat pada pemilihan isu, yakni rujukan berfokus pada bencana lumpur, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti berfokus pada hidrometeorologi El Nino.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Jurnalisme Online**

Romli (2018) mengartikan jurnalisme online sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, khususnya website. Santana, seperti yang disampaikan oleh Juditha (2013), menyatakan bahwa jurnalisme online merupakan jenis jurnalisme baru dengan fitur dan karakteristik yang berbeda dari jurnalisme konvensional. Salah satu fitur uniknya adalah teknologi yang memberikan kemungkinan tidak terbatas dalam pengolahan dan penyebaran berita. Jenis jurnalisme online ini disebut sebagai "contextualized journalism" karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi unik, yaitu multimedia, interaktif, dan hipertekstual (Juditha, 2013). Mike Ward, dalam penelitian oleh Romli (2012), menyebutkan beberapa karakteristik jurnalisme online yang membedakannya dari media konvensional, seperti kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi (immediacy), ratusan halaman terkait satu sama lain dan bisa dibuka tersendiri (multiple pagination), menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis secara bersamaan (multimedia), arsip yang tersiapkan dan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori/rubrik atau kata kunci (archiving), serta interaksi langsung dengan pembaca melalui kolom komentar dan lain-lain (relationship with reader) (Romli, 2012). Secara umum, jurnalisme online dapat didefinisikan sebagai penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita, menggunakan media internet, media online, atau media siber.

Perkembangan jurnalistik online mengalami pertumbuhan yang pesat, salah satunya disebabkan oleh dampak kemajuan teknologi yang terus berkembang dalam media daring (Nina & Triyanto, 2021). Mondry (2008), seperti yang dikutip oleh

Judhita (2013), menyebutkan bahwa penulisan dan penayangan berita online hampir mirip dengan penulisan dalam media cetak, terutama surat kabar, dengan perbedaan pada pola pemuatan yang menggunakan internet sebagai medianya. Secara umum, ketika membuka berita online, awalnya hanya terlihat judul dan lead atau intro berita, dan untuk informasi lebih lanjut, pembaca perlu membuka (klik) halaman atau link lanjutannya (Judhita, 2013).

Jurnalisme online memiliki kekuatan dalam menyajikan berita yang dapat diakses oleh siapa pun. Audiens memiliki kebebasan untuk memilih berita yang ingin mereka konsumsi secara lebih luas. Oleh karena itu, pembaca dapat dengan mudah mengakses berita melalui perangkat telepon genggam atau komputer, karena kedua perangkat tersebut mampu mengakses internet yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Foust, seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Muliawati (2018), menyatakan bahwa jurnalisme online memiliki beberapa kekuatan, termasuk:

1. *Audience control*, merupakan audiens lebih luas dan dapat memilih berita yang sudah digunakan.
2. *Nonlienarity*, merupakan berita yang sudah dipublish dari media.
3. *Storage and retrieval*, merupakan berita yang dapat disimpan dan diakses kembali dengan cara yang mudah.
4. *Unlimited space*, merupakan berita yang sudah banyak dipublish dan lebih lengkap penjelasannya.
5. *Immediacy*, merupakan berita yang telah disampaikan dengan cepat dan tepat.
6. *Multimedia capability*, merupakan berita yang disertakan dengan teks, suara, gambar, video dan lain-lain.
7. *Interactivity*, merupakan hal yang memungkinkan untuk berinteraksi melalui media.

Dalam rangka penelitian ini, konsep jurnalisme online digunakan untuk menggambarkan bagaimana nilai berita bencana dianggap sebagai sesuatu yang menarik perhatian media. Selain itu, konsep jurnalisme online juga mengeksplorasi bagaimana karakteristik media massa dalam ruang digital mempengaruhi produksi berita terkait bencana hidrometeorologi El Nino. Penelitian ini juga mencoba untuk



menilai perbedaan dalam prinsip-prinsip jurnalisme online yang diterapkan oleh masing-masing jenis media dalam melaporkan isu tersebut. lingkungan, khususnya bencana hidrometeorologi El Nino. Perbedaannya terletak pada fokus pembedaan isu bencana alam. Asumsinya adalah pada kompas.com sebagai jenis media arus utama mengutamakan kecepatan waktu dan hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan termasuk dalam hal ini adalah isu bencana. Sedangkan pada mongabay.co.id pada media alternatif memiliki fokus terhadap edukasi dan peringatan dini tentang dampak dan bahaya suatu fenomena bencana, sehingga terlihat bukan 'klik' yang diutamakan, melainkan atensi dari pembaca agar peduli terhadap lingkungan yang dalam hal ini adalah bencana alam El Nino.

### **2.2.2 Jurnalisme Bencana**

- Jurnalisme bencana adalah pandangan terkait bagaimana media sebuah memberitakan bencana. Jurnalisme bencana dianggap sebagai bahasan penting dalam dunia jurnalistik tanah air, karena Indonesia adalah negeri rawan bencana (Mulia, 2022). Praktik jurnalisme bencana dilakukan dengan meliput dan melaporkan informasi suatu bencana kepada masyarakat. Praktik jurnalisme bencana tidak hanya dilakukan ketika bencana sedang terjadi, melainkan juga dari sisi pencegahan hingga upaya pemulihan pascabencana. Fungsi dari lahirnya jurnalisme bencana adalah menyajikan berita yang dapat membantu pihak-pihak yang bersangkutan dan juga masyarakat dalam upaya menanggulangi bencana. Asteria (2016) menjelaskan tiga fungsi jurnalisme bencana:

1. Mendidik masyarakat terhadap kejadian bencana. Jurnalisme bencana seharusnya tidak hanya berfokus dalam membahas tentang dampak dan kronologis bencana. Namun, juga harus mendidik masyarakat mengenai kejadian seputar bencana. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberitaan tentang fakta bencana, agar dapat menjadi pembelajaran bagi pihak berwenang dan masyarakat di masa depan.
2. Mengungkap data dan fakta yang akurat. Dalam menjalankan praktik jurnalisme bencana harus mengedepankan nilai humanisme sosial, melalui tindakan pengungkapan data dan fakta yang bersifat akurat. Tujuannya

adalah agar pemberitaan mengenai bencana itu dapat menjadi pelajaran sosial bagi seluruh pihak, baik korban atau publik, tentang hikmah atau pembelajaran yang bisa didapatkan dari peristiwa bencana.

3. Tidak memberitakan peristiwa yang bisa melukai perasaan korban bencana. Fungsi jurnalisme bencana adalah memberitakan atau menyiarkan peristiwa bencana. Namun, seharusnya pelaporan itu tidak boleh menyinggung, menyakiti, apalagi sampai melukai perasaan korban bencana yang dapat memberikan efek trauma, patah semangat, atau lainnya.

Dalam jurnalisme bencana terdapat beberapa landasan etismologis yang merupakan genre baru dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Epistemologis tersebut adalah pertama, secara geologis dan sosiologi Indonesia merupakan daerah yang rawan akan bencana. Kedua, setiap media massa akan memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi bahkan menjadikannya sebagai sebuah headline. Ketiga, masyarakat hanya akan mengetahui bencana dari informasi yang disajikan oleh media. Keempat, bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi yang pada dasarnya kerap kali menyesatkan karena media menjadi tumpuan yang akurat (Haryanto, 2016). Dalam pemberitaan bencana media harus memegang prinsip-prinsip dasar yang bisa menjadi rujukan dalam meliput berita Husna (2020), prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip akurasi, merupakan prinsip paling penting dalam pemberitaan tentang bencana. Bukan hanya akurat dalam mengungkapkan penyebab bencana, melainkan juga akurat dalam menyebutkan waktu kejadian, tempat, nama serta jumlah korban.
2. Prinsip kemanusiaan (humanis), yakni media diharapkan dapat menyediakan ruang yang setara bagi semua pihak, terutama yang termarginalkan seperti perempuan, anak-anak dan kaum difabel agar dapat menyuarakan pendapat mereka. Media juga dituntut untuk bisa menghormati peraturan mengenai akses media yang dibuat oleh rumah sakit atau institusi medis lainnya. Wartawan tidak boleh melakukan tindakan memaksa korban yang berduka untuk diwawancarai.
3. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi yang mana dalam liputan traumatik berlaku pula untuk mendengarkan suara korban berupa harapan, keluhan,

keinginan, dan rasa sedih yang diterima harus banyak didengar.

4. Prinsip kontrol dan advokasi dimana media harus selalu melakukan pemberitaan bencana secara terus menerus dimana media harus menjalankan fungsi pengawasan dengan menjadi anjing pelacak (*whatchdog*) bagi pihak-pihak penyalur bantuan bencana dan yang paling penting adalah media berperan penting sebagai pemberi peringatan bencana.

Nazaruddin dalam Husna (2020) membagi fase-fase jurnalisme bencana sebagai berikut:

1. Fase Prabencana, merupakan fase persiapan, melatih, menyiapkan perlengkapan untuk reaksi darurat peliputan bencana dan memberi peringatan dini bencana,
2. Fase Tanggap bencana, merupakan fase Mengidentifikasi, bertindak saat peristiwa darurat terjadi, melaksanakan rencana liputan dalam mendapatkan informasi.
3. Fase Pascabencana, merupakan fase recovery, Rehabilitasi dalam membantu korban atau masyarakat untuk kembali ke keadaan normal.

Dalam penelitian ini, konsep jurnalisme bencana digunakan untuk menjabarkan terkait dengan bagaimana peliputan mengenai bencana sebaiknya dilakukan oleh jurnalis dan disikapi oleh editorial. Konsep jurnalisme bencana juga menjadi pisau analisis untuk melihat apakah media arus utama dan lingkungan telah fokus terhadap fase pra, saat, ataupun pasca bencana, atau malah sebaliknya hanya fokus pada fase tertentu saja.

### **2.2.3. Pemberitaan Hidrometeorologi**

Masalah yang kerap kali ditemukan dalam pemberitaan mengenai bencana alam adalah liputan tentang penyebab bencana biasanya sarat akan spekulasi, bahkan tidak sedikit media yang mewarncani paranormal demi mengejar sensasi. Tidak hanya itu, eksploitasi terhadap korban demi mengejar drama kerap kali dilakukan oleh media massa. Bukan karena ketidaktahuan media mengenai etika peliputan, tetapi juga kerap kali dilandasi oleh unsur kesengajaan untuk meriah

cerita yang dramatis. Selain itu juga, masalah yang juga kerap kali ditemukan dalam jurnalisme bencana adalah beberapa media hanya berfokus mengejar rating seolah hal tersebut adalah yang paling terpenting. Akibatnya kerap kali mengabaikan hal-hal utama yang seharusnya disampaikan. Semakin baru dan heboh sebuah berita, maka akan dianggap semakin tinggi kemampuannya dalam menarik perhatian publik. Hal ini tidak lain didasarkan pada prinsip dasar industri yang mensyaratkan adanya keuntungan atas semua langkah mereka. Padahal, di sisi lain publik sedang menuntut adanya tanggungjawab sosial dari media. Selain dikarenakan adanya motif ekonomi, praktik cemar jurnalisme bencana di Indonesia juga bisa menjelaskan tentang politik media. Dapur media di Indonesia tidaklah suci, banyak banyak yang telah tercemar oleh bias kepentingan. Baik kepentingan pribadi (penulis atau pemilik media), maupun lembaga (Arif, 2014).

Studi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus bencana alam di berbagai negara, peran media tidak berjalan dengan cukup baik. Sebuah penelitian bahkan secara mengejutkan mengungkapkan tentang adanya fakta bahwa pada saat krisis media tidak lagi menjadi agen informasi tetapi agen pengumpul donasi untuk korban krisis. Berkembang sebuah konsep dalam media yang menuturkan bahwa semakin banyak donasi yang didapatkan media dari masyarakat, semakin bagus citra media tersebut. Konsep yang dipegang inii membuat media seringkali menghalalkan berbagai cara berusaha untuk mendapatkan donasi sebanyak-banyaknya, saalah satunya adalah mengemas beritadengan cara melebih-lebihkan fakta, mengulang-ulang pemberitaan, dan mendramatisasi situasi bencana. Ada kalanya, media biasanya lebih menekankan pada perkembangan jumlah korban dan derajat penderitaan, apalagi korban tewas. Media seolah-olah berharap jumlah korban bertambah dengan angka yang spektakuler karena hal ini dianggap sebagai informasi yang menarik bagi publik. Media juga terlihat kerap kali menempatkan korban dalam bingkai ketidakberdayaan, lemah, tanpa usaha, dan sangat tergantung pada orang lain untuk menyelamatkan jiwanya, sementara pada sisi realitasnya, kejadian sebenarnya tidak sepenuhnya seperti yang dibingkai tersebut (Perbawaningsih,2013).

Dalam peneltian ini, konsep pemberitaan bencana alam digunakan untuk menunjukkan kepada pembaca terait bagaimana berita bencana alam selama ini

dikemas oleh media massa. Konsep pemberitaan bencana alam ini juga menjadi tolok ukur peneliti bahwa pemberitaan mengenai bencana alam selama ini kerap kali tidak memenuhi unsur penyajian berita dan bertentangan dengan nilai-nilai idealisme dalam dunia jurnalistik.

#### 2.2.4 Penyajian Berita

Penyajian berita adalah laporan suatu peristiwa/kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka. Sebuah berita seharusnya berisikan poin 5W + 1H, yakni *what* (apa) *who* (siapa) *where* (dimana) *when* (kapan) *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Secara garis besar, susunan teks penyajian berita terdiri atas teras berita, tubuh berita, dan ekor berita. Dalam pemberitaan, khalayak membaca tentang peristiwa terkini yang dipedulikan orang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kaitannya dengan informasi dan data yang tersedia di alam semesta ini adalah "baru-baru ini" dalam arti telah banyak dibicarakan (Suhandang dalam Sari, 2022).

Dalam penyajian berita terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan, yakni frekuensi, ragam jenis berita, nilai berita, 5W + 1H, dan nada berita. Berikut merupakan penjelasan dari setiap unsur tersebut:

1. Frekuensi

Frekuensi, yakni jumlah penayangan berita yang dapat berkisar dari satuan beberapa jam hingga beberapa hari, tergantung pada faktor-faktor seperti berita yang bersangkutan dengan kepentingan publik, tingkat kepentingan, atau kejadian yang tidak terduga. frekuensi penayangan berita sering kali ditentukan oleh media massa yang bersaing untuk menarik perhatian publik (Hanson, 2016).

2. Jenis Berita

Ragam jenis berita, yakni berita sendiri terdiri di antara lima jenis teks berita yang biasa ditemui di setiap media, diantaranya straight news (atau disebut juga berita langsung), depth news (atau berita mendalam), opinion news (sebagai berita opini), interpretative news (sebagai berita interpretatif), dan investigation news (sebagai berita investigasi). Berikut merupakan

penjelasan detail dari masing-masing jenis berita:

- a. Straight news, merupakan jenis berita ditulis secara singkat, lugas dan langsung. Sebagian besar halaman depan surat kabar ataupun yang menjadi berita utama (headline) biasanya ialah berita jenis ini.
- b. Depth news (Berita Mendalam) adalah suatu jenis berita yang dikembangkan dengan pendalaman mengenai hal-hal yang terdapat di bawah suatu permukaan (atau dikupas secara mendalam).
- c. Investigation News adalah suatu jenis berita yang dikembangkan berdasarkan penyelidikan serta penelitian dari berbagai sumber yang dapat menjadi sumber berita.
- d. Interpretative News adalah jenis berita yang dikembangkan melalui pendapat atau penilaian dari wartawan yang melaporkan, tetapi tetap berdasarkan fakta yang ditemukan.
- e. Opinion News adalah bentuk jenis berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para ahli, cendekiawan, pejabat, tetapi bisa juga mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi keilmuan, dan lain sebagainya (Tere, 2022).

### 3. Nilai Berita

Nilai berita, atau disebut juga news value merupakan parameter, acuan atau kriteria yang digunakan untuk mengukur sebuah kejadian atau informasi layak untuk diberitakan (Arief, 2022). Umumnya, terdapat 10 nilai berita yang sering dijadikan pedoman wartawan, yakni :

- a. Magnitude (Pengaruh), yakni bagaimana dampak berita tersebut terhadap masyarakat.
- b. Significance (Penting), bagaimana kepentingan isu yang diangkat menyangkut khalayak banyak atau malah justru sebaliknya
- c. Timeliness (Aktualitas), informasi yang diberitakan adalah kejadian atau peristiwa yang baru saja terjadi dan sedang terjadi. Semakin baru sebuah informasi yang disampaikan, akan semakin menarik orang untuk mengetahuinya.
- d. Proximity (Kedekatan), yakni pembaca menilai ingin membaca atau tidak suatu berita dilihat dari kedekatan geografis atau lokasi kejadian, psikologis

atau keterikatan perasaan pikiran dan kesukaan seseorang dengan suatu objek, dan ideologis atau kedekatan secara pemikiran atau pemahaman serta keyakinan mengenai sesuatu.

- e. Prominence (Ketokohan), atau ketenaran yang dimiliki seseorang menjadi sumber berita. Sehingga apa yang dilakukan atau diucapkannya menjadi sebuah berita yang menarik dan layak untuk diketahui.
- f. Impact (Dampak), tergantung seberapa besar dampak yang diakibatkan, seberapa banyak orang yang terdampak, seberapa lama dampak dirasakan serta seberapa luas dampak tersebut terjadi. Semakin besar dampak sebuah informasi yang diberitakan, semakin tinggi pula nilai berita tersebut.
- g. Konflik Peristiwa atau kejadian tertentu yang menimbulkan sebuah konflik seperti ketegangan, peperangan dan masalah terkait public figure juga merupakan sebuah nilai berita.
- h. Human Interest, peristiwa yang menyentuh perasaan dapat menyentuh sisi emosional seseorang juga menimbulkan simpati.
- i. Unusualness (Keanehan), hal yang unik, tidak lazim, aneh, tidak biasa nyatanya juga terhitung sebagai nilai berita.
- j. Seks Meski merupakan hal yang tak biasa dibicarakan khalayak umum, namun seks menjadi salah satu parameter sebuah informasi layak diberitakan. Segala peristiwa mengenai seksual selalu menarik karena menyangkut salah satu kebutuhan dasar dan fitrah manusia.

#### 4. Kelengkapan Berita

5W+1H, merupakan dasar kelengkapan informasi dalam penyajian berita. 5W+1H terdiri dari *what* (apa) *who* (siapa) *where* (dimana) *when* (kapan) *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

#### 5. Nada Berita

Nada berita, merupakan gaya atau sikap jurnalistik yang terkandung dalam suatu berita, yang dapat memengaruhi pemahaman dan pandangan publik terhadap suatu peristiwa atau isu. Nada berita terbagi menjadi tiga jenis (Itule & Anderson, 2014), yaitu:

- a. Nada Netral, digunakan dalam pemberitaan yang objektif dan tidak memihak. Jurnalis menggunakan kata-kata yang netral dan tidak

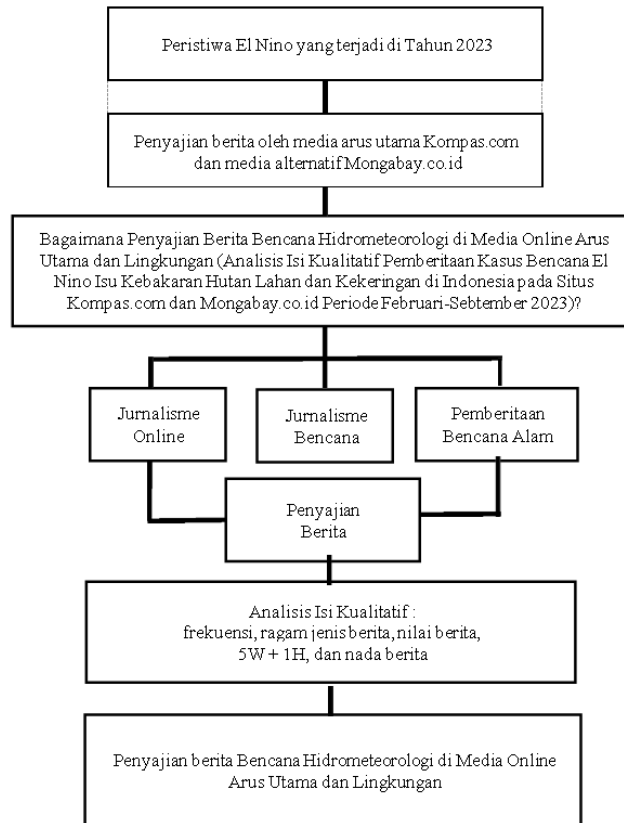
menggambarkan emosi atau sentiment pribadi. Nada ini digunakan pada berita-berita yang bersifat hard news, seperti bencana alam, kecelakaan, atau kejadian penting lainnya.

- b. Nada positif, digunakan pada berita yang memberikan dampak positif atau solusi dari suatu peristiwa atau isu yang diberitakan. Nada ini mengandung semangat atau harapan, dan bertujuan untuk memberikan inspirasi atau motivasi bagi publik. Nada ini umumnya digunakan pada berita-berita yang bersifat human interest.
- c. Nada negatif pada berita yang memberikan dampak negatif atau peristiwa yang kontroversial. Nada ini mengandung unsur kritik atau pengecaman, dan bertujuan untuk mengkritisi kejadian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat atau norma yang berlaku. Nada ini umumnya digunakan pada berita-berita yang bersifat investigatif atau kontroversial.



## 2.3 Kerangka Berpikir

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir



Penelitian ini berangkat dari peristiwa El Nino yang terjadi di tahun 2023 yang akhirnya melahirkan penelitian tentang bagaimana penyajian berita oleh media arus utama Kompas.com dan media alternatif Mongabay.co.id. Setelah merumuskan latar belakang peneliti membuat rumusan masalah yang berbunyi “*Bagaimana Penyajian Berita Bencana Hidrometeorologi di Media Online Arus Utama dan Alternatif (Analisis Isi Kualitatif Pemberitaan Kasus Bencana El Nino Isu Kebakaran Hutan Lahan dan Kekeringan di Indonesia pada Situs Kompas.com dan Mongabay.co.id Periode Februari-September 2023)?*”. Adapun teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnalisme online, jurnalisme bencana, pemberitaan bencana alam, dan penyajian berita. Penelitian ini menggunakan metode analisis Isi Kualitatif dengan alat ukur yang terdiri dari lima dimensi, yakni frekuensi, ragam jenis berita, nilai berita, 5W + 1H, dan nada berita. Hasil penelitian ini adalah penyajian berita Bencana Hidrometeorologi di Media Online Arus Utama dan Alternatif.

